

Pucak Giri Raung Temple in Sumberarum Village, Songgon District, Banyuwangi Regency (Study of History, Structure And Temple Functions)

**Pura Pucak Giri Raung Di Desa Sumberarum, Kecamatan Songgon, Kabupaten
 Banyuwangi (Studi Tentang Sejarah, Struktur Dan Fungsi Pura)**

Saifur Rijal^{1a*}, I kadek Yudiana^{b2}, I Wayan Mertha^{c3}, Mahfud^{d4}

¹²³⁴Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

[*sr898238@gmail.com](mailto:sr898238@gmail.com)

(*) Corresponding Author
sr898238@gmail.com

How to Cite: Rijal (2023). Pura Pucak Giri Raung Di Desa Sumberarum, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi (Studi Tentang Sejarah, Struktur Dan Fungsi Pura) doi: [10.36526/js.v3i2](https://doi.org/10.36526/js.v3i2).

<p>Received : 30-03-2023 Revised : 06-04-2023 Accepted : 30-06-2023</p> <p>Keywords: Pura Pucak Giri Raung, Struktur, Fungsi, Banyuwangi</p>	<p>Abstract This research was conducted in Sumberarum Village, Songgon, Banyuwangi which aims to find out; (1) History of Pucak Giri Raung Temple; (2) The structure of the Pucak Giri Raung Temple; (3) The function of the Pucak Giri Raung Temple. This research is historical research, so the steps taken are (1) Heuristic data collection (observation, interviews, study of documents), (2) Criticism of sources, (3) Interpretation and (4) Historiography of historical writing. Based on findings in the field, Pucak Giri Raung Temple was founded in 1972. Its founders, the Hindu community from Jembrana and Karangasem, Bali. At that time, people from Bali moved to Banyuwangi to cultivate cloves. Since then the Hindu community has grown until now. It is called Pucak Giri Raung Temple because the location of the temple is in the hills and under the foot of Mount Raung. The people believe that around the slopes of Mount Raung are the remains of Maharesi Markandeya, the spread of Hindu religious teachings from Java to Bali in the 7th century AD. Pucak Giri Raung Temple is still related to Rsi Markandeya. Because the local people have found relics and a place where Rsi Markandeya meditated. Relics found by local people in the form of sticks. Rsi Markandeya's journey was first to Mount Dieng in Central Java, then continued the journey to Kalibaru sub-district, after that at Gumuk Kancil, Sempu sub-district, continued to Pucak Giri Raung Temple, Sumberasih hamlet, Songgon sub-district, and ended the trip at Besakih Temple in Bali to teach Hinduism. The structure of Pucak Giri Raung Temple uses the Dwi Mandala concept in which this concept divides the temple into two parts, namely Nista Mandala (unholy part) and Utama Mandala (most sacred part). The function of Pucak Giri Raung Temple is divided into three namely, (1) Religious function as a place for prayer and religious ceremonies (2) Religious Education function as a place for pasraman or often called Hindu religious education; and (3) social function as a meeting place for meetings and deliberations.</p>
--	---

PENDAHULUAN

Kabupaten Banyuwangi memiliki luas wilayah 5.782,50 Km² dan merupakan kabupaten terluas di pulau Jawa dan mempunyai garis pantai sekitar 175,8 km dan kepadatan penduduknya sekitar 1.708.114 jiwa (Penduduk, 2021). Banyuwangi mempunyai keragaman wilayah dari dataran rendah sampai pegunungan. Secara geografis tata letak dan batas Kabupaten Banyuwangi bagian barat yaitu perbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan terdapat pegunungan seperti Gunung Raung dan Gunung Ijen, di sebelah utara perbatasan dengan Kabupaten Situbondo dan hutan Alas Baluran, di sebelah timur perbatasan dengan selat Bali, dan di sebelah selatan perbatasan dengan samudera Hindia. Secara letak titik koordinat Banyuwangi terletak pada 7o 43' – 8o 46' Lintang Selatan dan 113o 53' – 114o 38' Bujur Timur (RPJMD, 2020).

Agama yang berada di Kabupaten Banyuwangi pun tidak hanya Islam, seperti Hindu, Konghucu, Kristen juga ada di daerah Banyuwangi. Akan tetapi agama yang mendominasi di daerah Banyuwangi ini agama Islam. Begitu juga sukunya, Banyuwangi bagian selatan di dominasi oleh suku Jawa, Banyuwangi bagian tengah di dominasi suku using (suku asli Banyuwangi), dan bagian utara di dominasi oleh suku Madura. Walaupun di Banyuwangi terdapat begitu banyak suku, budaya, dan agama tetapi masyarakatnya bisa berbaur dengan baik dan berjiwa sosial yang tinggi. Menurut (Iptek & Lipi, 2015) mengemukakan bahwa terdapat 1.923 rumah ibadah yang layak untuk digunakan di sekitar daerah Banyuwangi. Diantaranya 1.634 masjid, 107 gereja Kristen, 22 gereja katolik, 137 pura, 22 Vihara, dan 1 klenteng.

Banyuwangi dulu letaknya kerajaan Blambangan yang dipimpin oleh Bhre Wirabumi. Kerajaan Blambangan adalah kerajaan yang berpusat di Ujung paling timur pulau Jawa. Blambangan dianggap sebagai kerajaan bercorak Hindu terakhir di Pulau Jawa (Ningtyas, 2010). Blambangan menjadi perebutan antara kerajaan-kerajaan Islam, sebagai bagian ekspansi kerajaan-kerajaan itu ke wilayah Jawa bagian Timur. Kerajaan-kerajaan Bali juga berkepentingan dengan Blambangan untuk menangkal masuknya Islam. Pada abad ke-16, Blambangan di kuasai Bali. Kerajaan Gelgel di Bali Raja Dalem Waturengong mampu memperluas wilayah bagian timur Jawa Timur, Lombok, Sumbawa. Setelah Dalem Waturengong digantikan oleh putranya Dalem di Made, satu persatu wilayah kekuasaan Gelgel melepaskan diri, diantaranya Blambangan dan Bima pada tahun 1633 dan Lombok pada tahun 1640 (Graaf, 1985).

Diketahui Kerajaan Blambangan dulunya merupakan kota pelabuhan, bagian dari Majapahit Timur. Pada tahun 1527 menjadi tempat pelarian bagi keturunan raja Majapahit Girindrawardhana Dyah Ranawijaya, yang tersingkir karena diserang oleh Kesultanan Demak. Kita bisa melihat dari peninggalan kerajaan Blambangan, candi alas purwo, pura luhur giri saloka, pura agung Blambangan dan pura macan putih. Dari peninggalan-peninggalan tersebut masih memberikan eksistensi sebagai sarana peribadatan atau tempat suci khususnya bagi umat Hindu walaupun masyarakat Hindu di Banyuwangi pada saat ini menjadi penganut minoritas (Sunoyo, 2003).

Agama Hindu di Banyuwangi menjadi sentral komunikasi antara umat Hindu di Bali dengan yang ada di Banyuwangi. Hal ini merupakan suatu komitmen yang dapat terjalin dengan baik, sehingga umat Hindu di Banyuwangi dapat menemukan jaringan dengan umat Hindu di lain daerah. Hindu di Blambangan adalah sisa-sisa umat dari kerajaan Blambangan kala itu, sehingga agama Hindu di Banyuwangi bisa berkembang hingga saat ini. Terdapat 1.923 rumah ibadah yang layak untuk digunakan di sekitar daerah Banyuwangi. Diantaranya 1.634 masjid, 107 gereja Kristen, 22 gereja katolik, 137 pura, 22 Vihara, dan 1 klenteng. Menurut babad tanah jawa edisi terbaru blambangan adalah kerajaan bercorak Hindu terakhir yang ada di pulau Jawa. Maka blambangan terkenal akan suatu kerajaan yang sulit untuk dimasuki agama Islam.

Pemeluk Agama Hindu di Banyuwangi cukup banyak, dengan adanya tempat ibadah atau sembahyang umat Hindu terbesar di berbagai wilayah Banyuwangi, persebaran Pura di Banyuwangi menjadi suatu hal yang memang memberikan dampak baik bagi pemeluknya, karena Pura sendiri digunakan sebagai tempat suci pemujaan kepada Sang Hyang Widhi. Perkembangan umat Hindu di berbagai wilayah Banyuwangi pada tahun 1967, I Ketut Sidra adalah sosok tokoh dari Bali yang berjuang memperkembangkan agama Hindu di kabupaten Banyuwangi (Iryanto et al, 2021).

Keberadaan pura di Banyuwangi tentu saja melalui proses sejarahnya yang cukup panjang. Pendirian pura tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masa lampau masyarakat di sekitar pura tersebut. Pura Agung Blambangan yang ada di kecamatan Muncar merupakan pura terbesar di Kabupaten Banyuwangi dan pura ini memiliki suatu nilai historis yang cukup fenomenal kala itu, Pura Agung Blambangan sendiri dulunya merupakan sebuah situs yang diberi nama Situs Umpak Songo yang di kenal sebagai peninggalan zaman Kerajaan Blambangan (Iryanto et al, 2021)

Tempat ibadah umat Hindu tentunya memiliki sejarah dan struktur pura yang berbeda-beda, ada yang menggunakan Tri Mandala maupun Dwi Mandala. Contohnya struktur bangunan pura di Bali dengan di Banyuwangi pastinya berbeda, dilihat dari bentuk bangunannya maupun kegunaannya.

Hal ini kemungkinan karena adanya penyesuainya kondosi masyarakat, lingkungan, maupun dengan adanya sebuah Akulturasi budaya masyarakat itu sendiri (Agung & Suryada, n.d.).

Masyarakat umat Hindu yang di Banyuwangi tidak jauh berbeda dengan umat Hindu yang ada di Bali. Mereka menganut keyakinan yang sama dan kitab veda merupakan kitab suci bagi umat Hindu. Dalam agama hindu ada sebuah keyakinan yang dimana bahwa setiap kelahiran yang ada di dunia langsung terikat dengan adanya tiga hutang atau sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan dikenal dengan istilah Tri Rna. Tri Rna atau hutang ini ada tiga bagian, yaitu Dewa Rna, Pitra Rna, dan yang terakhir Rsi Rna. Dari ketiga bagian tersebut dapat di jelaskan bahwa yang pertama: Dewa Rna adalah hutang hidup dihadapan Ida Sang Hyang Widhi, ke dua Pitra Rna adalah hutang karma terhadap para leluhur dan orang tua, dan yang ke tiga: Rsi Rna ialah hutang karma kepada para Rsi (Sudiarta, 2022).

Umat Hindu di Banyuwangi tersebar di beberapa kecamatan, seperti kecamatan Muncar, kecamatan Blimbingsari, kecamatan Songgon dan lainnya. Umat Hindu yang ada di kecamatan songgon rata-rata bertempat tinggal di Songgon bagian barat seperti di Desa Bayu, Desa Sragi, Desa Sumberarum dan desa yang lainnya. Di Songgon juga terdapat beberapa Pura seperti pura Pucak Giri Raung, Dewata Agung, Pura Dharma Yanti, Pura Tirta Jati, dan Pura Candi Puncak Agung Macan Putih (Prayogo, et al, 2023).

Kecamatan Songgon memiliki luas wilayah 300,84 km² yang terbagi menjadi 9 Desa yaitu Desa Balak, Bangunsari, Bayu, Bedewang, Parangharjo, Songgon, Sragi, Sumberarum, Sumberbulu. Jumlah penduduk Kecamatan Songgon pada tahun 2020 sebanyak 57.077 jiwa.

Pemeluk agama Hindu di Kecamatan Songgon tahun 2021 menurut (BPSKB, 2022) sejumlah 187 orang yang mana dari sekian jumlah pemeluk Hindu tentunya tersebar luas di beberapa Desa-Desa yang ada di Kecamatan Songgon. Agama Hindu di Songgon dapat berkembang sampai saat ini melihat dari jumlah pemeluknya yang lumayan banyak dan di dasari atau di buktikan melalui tempat ibadah yang bernama Pura. Sumberarum sendiri berjumlah pemeluk agama Hindu sebanyak 63 orang dan menjadi sebuah Desa yang pemeluk agama Hindu terbanyak di Kecamatan Songgon (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2022).

Sumberarum adalah Desa yang ada di Kecamatan Songgon. Desa Sumberarum adalah desa yang terletak di kaki Gunung Raung. Luas wilayah Desa Sumberarum 83.94 km² dan total jumlah penduduk 6.264 jiwa tahun (22-02-2009). Penduduk Desa Sumberarum terbagi dalam tiga kelompok besar yaitu Jawa, Suku Bali, dan Suku Madura karena adanya peristiwa Perang Puputan Bayu menyebabkan Belanda mendatangkan tenaga kerja dari luar Blambangan seperti para Laskar Madura yang ikut diberikan keleluasaan mendiami wilayah pegunungan.

Desa Sumberarum memiliki dua Pura yakni Pura Dewata Agung dan Pura Pucak Giri Raung, kedua Pura ini berjarak sekitar 4-5 km. Pura Pura Pucak Giri Raung terletak di Dusun Sumberasih sementara Pura Dewata Agung terletak di Dusun Sumberarum pasar.

Penelitian yang akan dilakukan kali ini yaitu pura pucak giri raung yang berada di ujung barat desa sumberarum tepatnya di dusun Sumberasih. Pura Pucak Giri Raung berada di lereng kaki Gunung Raung, wilayah paling ujung di Kecamatan Songgon. Keunikan Pura Pucak Giri Raung berada di lereng kaki Gunung Raung, wilayah paling ujung di Kecamatan Songgon. Bentuk bangunanya tambun dan atapnya bertingkat-tingkat. Masyarakat umat hindu berasal dari Bali yang bermigrasi ke Desa Sumberarum, sehingga mereka mendirikan tempat ibadah yaitu Pura di kawasan perkampungan mereka.

Keunikan Pura Pucak Giri Raung tempat pendirian pura berada di bagian bukit sebelah barat dari dusun sumberasih sendiri. Disamping itu, dulu terdapat tempat bersemedi Maha Rsi Markandeya di Pura Pucak Giri Raung dan di Gumuk Kancil yang berada di Kecamatan Sempu sebelum mendirikan Pura Besakih, Bali. Rsi Markandeya adalah salah satu resi kuno menurut agama hindu terlahir dalam klan Resi Bregu, dia putra dari Merkandu dan Marudmati diagungkan sebagai pemuja siwa dan wisnu. sehingga hal ini tidak menutup kemungkinan perkembangan atau

penyebaran agama hindu khususnya di Banyuwangi dilatarbelakangi karena adanya Rsi Markandia yang menyebarkannya.

LANDASAN TEORI

a. Latar Belakang Pendirian Pura

Setiap agama mempunyai tempat sucinya masing-masing, secara umum tempat suci adalah tempat yang dibangun secara khusus menurut peraturan yang telah ditentukan. Agama Hindu merupakan salah satu agama yang diakui di Indonesia yang memiliki rumah ibadah yang disebut dengan Pura. (Puspaningsih, I Ketut, 2009) menyatakan bahwa Pura atau disebut kahyangan adalah replika atau bentuk tiruandari kahyangan secara sejati Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai manifestasinya di Sorga Loka (Titib, 2003). Di Bali pura diartikan sebagai tempat khusus yang disucikan yang berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap Ida Sanghyang Widhi Wasa dengan segala manifestasinya dan roh suci leluhur (2003:21).

Agama Hindu memiliki suatu keyakinan atau kepercayaan dalam ajaran agama Hindu yang disebut dengan Panca Sradha (Suprpta, 2004) sebagai berikut:

1. Widhi Tatwa adalah suatu kepercayaan dengan adanya Brahman (Ida Sang Hyang Widhi Wasa)
2. Atma Tatwa adalah percaya dengan adanya atman.
3. Percaya dengan adanya Karmaphala adalah percaya akan adanya hasil dari suatu perbuatan baik itu perbuatan yang baik ataupun buruk pasti akan menuai hasil yang sesuai dengan apa yang diperbuat.
4. Percaya dengan adanya Samsara (kelahiran kembali/ reinkarnasi).
5. Percaya dengan adanya Moksa.

Agama Hindu dianggap sebagai agama politeisme yang artinya agama yang memuja banyak Dewa. Sehingga Hindu sering dibicarakan sebagai agama yang kaya budayanya. Akan tetapi dalam konteks ketuhanan, agama Hindu hanya meyakini dengan satu Tuhan yang Esa. Menurut (Triguna, 2018) bahwa kepercayaan tentang ke-Esa-an dalam agama Hindu dapat dinyatakan dengan dua cara sudut pandang, yang pertama Tuhan yang mempunyai sifat Nirguna Brahman atau Tuhan yang tidak berwujud dan merupakan jiwa suci, yang ke dua yaitu Tuhan memiliki sifat Saguna Brahman atau Tuhan yang diberi nama, diberi bentuk, dan diberi atribut lainnya.

(Koentjaraningrat, 1998), ada lima unsur konsep religi yakni : (1) emosi keagamaan, (2) sistem keyakinan, (3) sistem ritus dan upacara, (4) peralatan ritus dan tempat upacara, (5) kelompok keagamaan. Semua komponen religi tentu sudah terjalin erat satu dengan yang lain menjadi suatu sistem terintegrasi secara bulat. Sistem keyakinan dalam masyarakat dijiwai oleh emosi keagamaan, sebaliknya emosi keagamaan juga bisa dikobarkan suatu sistem keyakinan.

Seluruh dunia pasti memiliki sebuah bentuk religi dan memiliki berbagai unsur-unsur religi diantaranya adalah :

a. Emosi Keagamaan

(Koentjaraningrat, 2004) menyatakan bahwa emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia membuat manusia untuk berperilaku religi berupa pengkeramatan suatu benda, tindakan dan gagasan. (Koentjaraningrat, 1990) Dari emosi keagamaan ini akan memunculkan suatu keyakinan pada akhirnya akan memunculkan suatu gagasan untuk beraktifitas menciptakan cara dan alat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan kekuatan-kekuatan yang ada di luar alam manusia berupa bangunan suci atau ritual keagamaan.

Aktifitas religi menjadi sebuah komponen yang memberikan peran dalam implementasinya, apabila manusia bisa menjalankan ajarannya maka akan menjadi suatu hal yang luar biasa dalam konteks keagamaan itu sendiri (Nadhifah, 2019).

b. Sistem Keyakinan

Sistem keyakinan dalam suatu religius berupa terwujudnya pikiran, moralitas dan gagasan manusia yang menyangkut system keyakinan (Hendri, 2019). Adapun sistem kepercayaan dan

gagasan, pelajaran aturan agama, dongeng suci tentang riwayat-riwayat dewa-dewa. Sistem keyakinan itu mengandung keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib, tentang hakekat hidup dan maut, serta tentang wujud dari dewa-dewa dan makhluk-makhluk halus lainnya. Keyakinan tersebut biasanya diajarkan kepada manusia lewat buku suci agama, dan dari dongeng-dongeng suci yang hidup dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2004).

c. Sistem Ritus dan Upacara

Ritual dan sistem kepercayaan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bisa dihipnotis dalam setiap kelompok masyarakat. Ritual keagamaan merupakan sarana menghubungkan manusia dengan yang keramat. Ritual bukan sarana memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting, dan yang menyebabkan krisis seperti kematian, tidak begitu mengganggu bagi masyarakat, dan bagi orang-orang yang bersangkutan lebih ringan untuk diderita (Soekadijo, 1993).

Pelaksanaan upacara dapat dikatakan suatu hal sentral dalam praktik agama Hindu, karena didalam upacara tersebut memiliki berbagai makna dan keinginan yang ingin dicapai oleh manusia (Noorzeha & Wardana, 2021). Sistem ritus dan upacara merupakan sebuah media yang digunakan oleh manusia dalam mendekati diri kepada Tuhan. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi mewujudkan aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni gaib lainnya (koentjaraningrat, 1987).

d. Peralatan Ritus dan Tempat Upacara

Menurut (Tobroni, 2021) bahwa upacara bisa digolongkan menjadi tiga bagian yaitu ritus peralihan yang terjadi pada lingkaran hidup manusia, ritus dan upacara terjadi pada masa perputaran satu tahun berdasarkan kalender suku masing-masing, upacara amal merupakan suatu upacara berkorban untuk persembahkan kepada dewa-dewa.

Upacara penting biasanya dilakukan ditempat yang di sakralkan atau di kramatkan dan suci oleh beberapa kelompok dengan dasar kepercayaan yang di anut oleh masyarakat tertentu. Peralatan dalam ritual berbagai macam benda-benda memiliki kegunaan dalam upacara. Latar belakang sejarah tempat upacara tersebut juga bisa di gunakan sebagai pertimbangan dalam menjalankan. Aktivitas ritual biasanya di kemas dalam pelaksanaan upacara lengkap dengan suguhan atau sesaji (Widana, 2019).

1) Tempat Upacara

Upacara merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang diadakan dengan peristiwa penting yang dilakukan manusia dalam menjalani spiritualitas. Pantangan serta larangan menjadi bagian dari sebuah pelaksanaan upacara. Fungsi mendirikan tempat keramat bagi umat Hindu yaitu memohon petunjuk untuk mengetahui kapan dan di mana mendirikan tempat keramat, siapa yang memimpin upacara keramat, maupun apa saja sarana yang dibutuhkan untuk kemudian dipersembahkan (Mariatie, 2018).

2) Benda-Benda dan Alat-alat Upacara

Upacara keagamaan tentunya memiliki sebuah alat yang digunakan dalam proses upacaranya, maka pentingnya bentuk-bentuk upacara dan upacara agama untuk dapat dipahami arti, fungsi dan kegunaannya. Perlengkapan upacara berupa alat-alat ataupun benda-benda yang mana dapat digunakan sebagai media didalam prosesi upacara (Sudarma, 2016).

3) Kelompok Keagamaan

Kelompok keagamaan adalah kesatuan masyarakatan yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan suatu religi beserta sistem upacara keagamaan. kelompok keagamaan di fungsikan sebagai bentuk komponen yang utuh dari suatu agama, sehingga terdapat berbagai kegiatan pendukung dalam menciptakan suatu organisasi keagamaan. Bentuk kelompok keagamaan berupa upacara, kesenian didalam keagamaan, dan kegiatan lain yang relevan dengan sebuah kelompok tersebut (Akbar & Yuliani, 2020).

b. Struktur Pura

Pura dibangun dengan menerapkan berbagai nilai filosofis yang terdapat dalam konsep Tri Hitakarana. Pembangunan pura pada umumnya masyarakat hindu yang ada di Bali menempatkan pura di tempat yang memang telah disakralkan oleh sekelompok umat Hindu. Secara fisik, struktur bangunan pura di Indonesia berbeda-beda (Bawa, 2020).

Struktur pada pura terbagi menjadi beberapa konsep salah satunya adalah Dwi Mandala. Dwi Mandala merupakan sebuah konsep pada pura yang terbagi menjadi dua bagian didalamnya yaitu ;(1) Nista Mandala (jaba sisi/bagian luar) dan (2) Utama Mandala (jeroan/bagian terdalam dan tersuci). Pura secara umum menggunakan konsep Tri Mandala akan tetapi tidak menutup kemungkinan ada pula yang menggunakan konsep Dwi Mandala yang mana konsep ini hanya memiliki dua bagian saja yakni; jaba sisi (bagian luar) dan jeroan (bagian dalam/suci) saja (Ningsih et al., 2021).

1. Nista Mandala

Nista Mandala merupakan bangunan yang terletak di luar atau yang biasa disebut jaba sisi/jaba pisan, bangunan ini tidak disakralkan karena dianggap masih kotor dan Siapapun boleh memasukinya walaupun dengan keadaan haid (Dewi.,2017). Beberapa bangunan yang ada didalam Nista Mandala adalah:

- a. Bale Kukul; Bale kukul adalah tempat untuk menaruh kentongan yang biasanya digunakan untuk tanda pemberitahuan ketika ada sebuah kegiatan di Pura.
- b. Bale Wantilan; Bale Wantilan adalah tempat yang digunakan untuk melakukan pembelajaran keagamaan atau sekolah keagamaan.
- c. Pengadang Sakti; Pengadang Sakti memiliki fungsi untuk mencegah makhluk yang datang kedalam pura dengan niat jahat.

2. Utama Mandala

Utama Mandala merupakan bagian terdalam di Pura atau biasa disebut dengan Jeroan, tempat ini sangat-sangat disakralkan dari berbagai hal karna diyakini Ketika didalam Utama Mandala memiliki hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Utama Mandala dalam umat Hindu harus bersifat disucikan karena ketika ingin memasukinya manusia harus memiliki sifat baik (Dewi dan Sudarsana, 2017). Manusia atau umat Hindu harus menggunakan udeng dan diikat sebagai symbol dalam pengendalian diri. Pikiran hanya terfokus pada Tuhan Yang Maha Esa, dikarenakan tempat ini disucikan oleh umat Hindu dan disakralkan pula (Nyoman dan Paramadhyaksa, 2016). Didalam Utama Mandala atau jeroan terdapat beberapa bangunan diantaranya:

- a. Bale Pawedan, merupakan tempat yang digunakan khusus untuk pendeta dalam memuja saat upacara keagamaan.
- b. Bale Penyimpanan, digunakan sebagai tempat menyimpan benda benda yang sakral dan suci misalnya kitab suci atau senjata.
- c. Aling-aling, digunakan sebagai penghalang bagian luar dari Utama Mandala.
- d. Petirtaan, merupakan tempat mandi atau tempat bersuci.
- e. Padmasana, merupakan tempat yang digunakan untuk memuja Sang Hyang Widhi Wasa.
- f. Kori Agung, merupakan pintu masuk Sang Hyang Widhi Wasa, akan tetapi tempat ini dibuka ketika ada acara piodalan saja karena diyakini para umat bahwa Tuhan Datang dan melewati Kori Agung.
- g. Bebetelan, digunakan sebagai pintu masuk umat untuk sembahyang ataupun melakukan upacara keagamaan.

c. Fungsi Pura

Pura adalah tempat suci yang berfungsi sebagai sarana atau tempat memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Ajaran Agama Hindu bersumber pada Weda. Weda merupakan kitab pedoman umat Hindu. Sebagai pedoman hidup sudah tentu berfungsi sebagai penuntun dalam mencapai tujuan hidup. Kenyataan menyatakan bahwa Umat Hindu dalam mencapai tujuan hidupnya dengan

cara mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Hal ini disebabkan oleh karena Ida Sang Hyang Widhi Wasa merupakan asal mula dari seluruh makhluk. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara namun secara umum oleh sebagian besar masyarakat Hindu dilakukan di tempat-tempat suci yaitu di Pura (Watra, 2020). Adapun beberapa fungsi Pura sebagai berikut;

a. Fungsi Religius

Dalam fungsi religius pura biasanya digunakan untuk pemujaan kepada Sang Hyang Widhi dan menjadi tempat meningkatkan Sradha dan kepercayaan. Selain itu Pura berfungsi sebagai tempat mengadakan berbagai kegiatan, seperti misalnya pertemuan-pertemuan serta kegiatan keagamaan seperti hari raya keagamaan (Paramita, 2004).

b. Fungsi Pendidikan Keagamaan

Sarana adalah alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu dan pendidikan, khususnya pendidikan agama Hindu. Pendidikan berlangsung seumur hidup, dan berlangsung di tiga tempat yaitu di sekolah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan formal, dan dimasyarakat adalah pendidikan non formal. Dalam sistem kemasyarakatan Hindu yang merupakan salah satu sarana non formal adalah Pura (Menderi, 2017). Setiap melihat Pura, maka seseorang teringat akan adanya Tuhan atau Dewa yang dipuja dalam suatu Pura. Apalagi kalau memasuki Pura, yang dilihat adanya berbagai jenis palinggih, patung, pratima serta relief. Sarana-sarana ini adalah merupakan alat untuk mengkonsentrasikan pikiran manusia kepada Tuhan (Ida Sang Yang Widhi Wasa (Adnyana et al., 2018).

c. Fungsi Sosial

Musyawah atau pertemuan juga digunakan untuk lebih mempertebal rasa persatuan dan persaudaraan umat. Selanjutnya dalam melaksanakan tugas yang berhubungan dengan Pura, oleh warga dilakukan secara musyawarah antara desa-desa yang ikut langsung sebagai desa pengemong Pura tersebut. Hal ini menuntun warga agar dapat mengembangkan rasa demokrasi dan bertanggung jawab atas segala tugas yang diperolehnya (Suarnada, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Notosusanto (1971:10), mengemukakan bahwa Metode Penelitian Sejarah adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis untuk memberikan arah dalam penelitian sejarah. Ada empat langkah dalam melakukan penelitian sejarah yaitu (1) heuristik; (2) kritik; (3) interpretasi; dan (4) historiografi, maka didalam mengkaji "Pura Pucak Giri Raung di Desa Sumberrarum, Songgon, Banyuwangi : Studi Tentang Sejarah, Struktur Dan Fungsi Pura" maka penulis menggunakan metode yang sama.

Di samping itu juga perlu memperhatikan prinsip-prinsip lain dalam penulisan karya sejarah, seperti: Prinsip Kronologi adalah penyusunan urutan peristiwa berdasarkan urutan waktu (Kuntowijoyo, 2005 : 104), Prinsip Serialisasi yaitu cara membuat urutan-urutan peristiwa supaya menjadi suatu cerita yang utuh, Prinsip Kausasi adalah hubungan sebab akibat antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya (Widja, 2000: 25), Prinsip Koligasi adalah prosedur menerangkan suatu peristiwa yang menghubungkan fakta-fakta secara intrinsik untuk memberikan arti bagi keseluruhan peristiwa masa lampau yang ingin dibangun (Widja dan Pageh, 2006). Bahkan yang tidak kalah pentingnya dalam penulisan cerita sejarah adalah Prinsip Imajinasi yang tidak lain semacam kemampuan membuat analogi antara peristiwa di waktu yang lampau dengan tindakan di waktu sekarang terutama bagi peristiwa-peristiwa yang sulit dicarikan dasar kronologinya dan kausasi dalam penghubungannya (Widja, 1991:29).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sejarah Pura Pucak Giri Raung

Sejarah berdirinya Pura Pucak Giri Raung didirikan pada tahun 1972 silam. Pendirinya dari komunitas Hindu dari Jembrana dan Karangasem, Bali. Waktu itu umat dari Bali transmigrasi ke Banyuwangi untuk berladang cengkeh. Masuknya umat Hindu di dusun Sumberasih pada tahun 1973, Sejak itulah komunitas Hindu tumbuh hingga sekarang. Tidak hanya masyarakat bali saja yang transmigrasi ke sumberasih, akan tetapi masyarakat tegalsari yang khususnya agama hindu juga transmigrasi kesana.

Di namakan Pura Pucak Giri Raung karena lokasi Pura berada di perbukitan dan dibawah kaki Gunung Raung. Menurut tokoh setempat, Pura Pucak Giri Raung masih ada kaitanya dengan Rsi Markandeya. Rsi Markandeya adalah salah satu resi kuno menurut agama hindu terlahir dalam klan Resi Bregu, dia putra dari Merkandu dan Marudmati diagungkan sebagai pemuja siwa dan wisnu. sehingga hal ini tidak menutup kemungkinan perkembangan atau penyebaran agama hindu khususnya di Banyuwangi dilatarbelakangi karena adanya Rsi Markandia. Umat meyakini sekitar lereng Gunung Raung adalah bekas petilasan Maharesi Markandeya, penyebaran ajaran agama Hindu dari Jawa ke Bali pada abad ke-7 Masehi. Masyarakat setempat pernah menemukan peninggalan-peninggalan dan tempat bersemedi Rsi Markandeya. Peninggalan yang di temukan masyarakat setempat berupa tongkat. Perjalanan Rsi Markandeya pertama kali di gunung dieng di jawa tengah, kemudian melanjutkan perjalanan ke kecamatan kalibaru, setelah itu di gumuk kancil kecamatan sempu, lanjut ke Pura Pucak Giri Raung dusun sumberasih kecamatan songgon, dan mengakhiri perjalanan di Pura Besakih Bali untuk mengajarkan agama hindu.

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara bersama tokoh setempat menjelaskan bahwa Pura Pucak Giri Raung ini pertama kali dibangun sesederhana mungkin yang menggunakan kayu turus lumbung pada tahun 1975. Masuknya umat hindu di dusun sumberasih pertama kali di bawa oleh Wayan Meneng orang dari Bali pada tahun 1973. Jumlah masyarakat bali yang di bawa oleh Wayan Meneng untuk bertransmigrasi di dusun sumberasih sebanyak 50KK, karena ekonomi yang tidak mencukupi akhirnya sebagian masyarakat hindu dari Bali bertransmigrasi ke pulau kalimantan, dan sekarang jumlah umat hindu yang masih menentang di Dusun Sumberasih hanya sekitar 13KK. Kebanyakan umat hindu dari bali yang bertransmigrasi ke dusun sumberasih berladang cengkeh. Ucapan Ketut Wetra, tokoh setempat ini menjelaskan bahwa warisan leluhur, kami ingin melestarikan daerah ini untuk beragama yang baik.

Sejak dibangun tahun 1980, Pura Pucak Giri Raung sudah direnovasi sebanyak tiga kali. Pada tahun 2000 yang lalu dengan mendirikan Padmasana terbuat dari batu gunung, dan terakhir di renovasi pada tahun 2007 yang menyumbang tokoh masyarakat dari Bali.

Pelopor dalam pendirian Pura Pucak Giri Raung berjumlah 9 orang diantaranya: Ketut Wetra, Made, Wayan Meneng, Suandi, Reten, Landi, Sudo, Gati, Suarjo.

Ketua PHDI Banyuwangi I Wayan Artha, Amk. Mengaku salut dengan keteguhan umat Hindu di Pucak Giri Raung. Meski jauh dari perkampungan dari komunitas Hindu, seluruh umat tetap semangat menjalankan ajaran agama. "Kami berharap kerukunan tetap dijaga, ini bener-bener mengagumkan," katanya.

Disela pidolan, di isi dengan pengukuhan pengurus PHDI Kecamatan Songgon. Dengan acara sederhana, jajaran pengurus diambil sumpah untuk ngayah membesarkan umat. "Jangan pernah lelah membangun kualitas umat, meskipun hanya sedikit kita harus tunjukkan jati diri," tegas Wayan Artha. Sementara itu dalam dharma wacananya, Ida Brawati Niryasa menyerukan umat untuk meningkatkan sradha agama. Pura di Pucak Giri Raung itu, kata dia, sebagai bukti ajaran agama Hindu tetap tegak berdiri dan mencintai kedamaian."Kita harus jalani kedamaian dalam beragama.

Struktur Pura Pucak Giri Raung

Struktur Pura Pucak Giri Raung terdiri dari dua halaman atau sering disebut dengan Dwi Mandala. Halaman yang pertama disebut Nista Mandala (halaman luar). Nista mandala merupakan zona terluar yang merupakan pintu masuk pura dari luar lingkungan, Utama Mandala merupakan zona yang paling dalam, dan merupakan tempat paling suci dari Pura.

Dalam Pura Pucak Giri Raung halaman yang tidak suci disebut Nista Mandala (jaba sisi). Sebelum masuk Nista Mandala terdapat bangunan berupa :



Gambar 01. Candi bentar Pura Pucak Giri Raung
Sumber. Dokumentasi peneliti (2023)

Candi Bentar adalah sebutan bagi bangunan gapura berbentuk dua bangunan serupa dan sebangun tetapi merupakan simetri cermin yang membatasi sisi kiri dan sisi kanan pintu masuk. Candi Bentar mempunyai makna antara lain konsep penciptaan manusia dan sebagai pintu keluar dan pintu masuk menuju tempat yang dianggap suci atau sakral.



Gambar 02. Bale wantilan Pura Pucak Giri Raung
Sumber. Dokumentasi peneliti (2023)

Didalam Pura Pucak Giri Raung terdapat bangunan seperti Bale Wantilan Bale Wantilan merupakan sebuah balai tanpa dinding besar yang ditempatkan di bawah atap bertingkat besar.

Berfungsi sebagai tempat aktifitas masyarakat umat Hindu mengadakan rapat bulanan, pertemuan muda mudi. Pada Bale Wantilan memiliki enam cagak yang melambangkan ukiran kupu-kupu.



Gambar 03. Bale pawaregan Pura Pucak Giri Raung
Sumber. Dokumentasi peneliti (2023)

Bale Pawaregan adalah bangunan yang berfungsi sebagai dapur untuk memasak segala.

Bagian Pura Pucak Giri Raung yang paling suci disebut Utama Mandala dan merupakan bagian kedua. Utama Mandala (jeroan) merupakan bagian dalam Pura yang paling suci (sakral) untuk melakukan pemujaan terhadap Ista Dewata atau Tuhan Yang Maha Esa. Pura Pucak Giri Raung terdapat Bangunan suci yakni:



Gambar 04. Kori agung Pura Pucak Giri Raung
Sumber. Dokumentasi peneliti (2023)

Kori Agung, merupakan pintu masuk dan batas wilayah antara jaba tengah dengan jeroan. Pintu tempat masuk sengaja dibuat kecil, hanya cukup untuk satu orang. Kori agung mengandung makna sebagai penyatuan pikiran bagi pemedek untuk dapat menghadap kepada Tuhan Yang Maha Esa. Diatasnya terdapat ornament berupa karang Boma, dan dijaga oleh dua buah patung Dwara Pala.



Gambar 05. bale pawedan Pura Pucak Giri Raung
Sumber. Dokumentasi peneliti (2023)

Bale Pawedan adalah bangunan yang digunakan untuk para sulinggih pada saat upacara keagamaan berlangsung. Bentuk dan tata bagian pawedan ini merupakan bangunan secepat atau bangunanyang lebih besar dan terletak berhadapan dengan pelinggih pemujaan.



Gambar 06. Padmasana Pura Pucak Giri Raung
Sumber. Dokumentasi peneliti (2023)

Padmasana merupakan sebuah tempat suci untuk bersembahyang dan menaruh sajian bagi umat Hindu. Padmasana dibagi menjadi tiga tingkat diantaranya bagian tepas atau bagian bawah yang terdapat Bedawang Nala yang dililit dua naga yang menyimbolkan Hyang Wasuki dan Anantabhoga. Dibagian tengah bernama Batur, pada bagian ini di dukung hiasan angsa, sayap garuda, dan bangunan suci dikpalaka. Dan yang paling atas bernama sari.sari merupakan bagian atas atau sering disebut dengan bagian kepala. Bagian atas ini terdapat hiasan seperti singgahsana sebagai simbol Ida Sang Hyang Widhi.



Gambar 07. Rsi Markandeya Pura Pucak Giri Raung
Sumber. Dokumentasi peneliti (2023)

Bangunan Rsi Markandeya berfungsi untuk memohon keselamatan dan memuja para roh-roh leluhur.



Gambar 08. taksu Pura Pucak Giri Raung
Sumber. Dokumentasi peneliti (2023)

Taksu adalah kekuatan suci Tuhan yang dapat membangkitkan daya kreativitas serta kemampuan intelektual seseorang yang di hubungkan dengan kemahakuasaan manifestasi Tuhan. Berfungsi untuk memohon kesidhian atau keberhasilan, yang dipuja ialah Dewi Saraswati, sakti Dewa Brahma degan Bhiseka Hyang Taksu yang memberikan daya magis agar semua pekerjaan berhasil baik.



Gambar 09. bale gong Pura Pucak Giri Raung
Sumber. Dokumentasi peneliti (2023)

bangunan Bale Gong; berfungsi sebagai tempat menyimpan gong, dan juga tempat menabuh gamelan saat berlangsungnya upacara.



Gambar 10. bale piasan Pura Pucak Giri Raung
Sumber. Dokumentasi peneliti (2023)

Bale Piasan adalah bale yang biasanya dipergunakan sebagai tempat untuk menghias dan merangkai simbol-simbol dalam sebuah tempat suci seperti daksina pelinggih, arca, sebelum distanakan pada bangunan suci dan tempat upacara yang akan dipersembahkan pada saat piodalan sebagai wujud bhakti.

Fungsi Pura Pucak Giri Raung

1. Fungsi Religius

Berdasarkan penelitian fungsi religius, Pura Pucak Giri Raung dijadikan tempat untuk kegiatan ritual keagamaan bagi umat Hindu kepada Sang Hyang Widhi dan berbagai manifestasinya. sehingga pura merupakan tempat paling utama untuk melangsungkan aktifitas keagamaan.

Kegiatan religius yang dilakukan di Pura Pucak Giri Raung yaitu melakukan persembayangan purnama dan talem yang dilakukan setiap 15 hari sekali dan upacara Piodalan dilakukan 6 bulan sekali.

2. Fungsi Pendidikan

Pura Pucak Giri Raung merupakan salah satu tempat untuk melangsungkan kegiatan pendidikan nonformal. Pendidikan ini dapat dilihat seperti belajar membuat banten, penjor dan perlengkapan upacara lainnya yang dibuat oleh kaum laki-laki maupun perempuan. Pura dewata agung juga digunakan sebagai tempat pendidikan persantian dan juga pendidikan agama pasraman

3. Fungsi Sosial

Fungsi sosial Pura Pucak Giri Raung yaitu dijadikan tempat rapat masyarakat yang khususnya umat hindu di dusun Sumberasih untuk menentukan kegiatan keagamaan seperti piodalan.

4. Fungsi Ekonomi

Fungsi Ekonomi Pura Pucak Giri Raung salah satunya dimanfaatkan oleh masyarakat setempat berdagang untuk membantu perekonomian mereka.

5. Fungsi Budaya

Kebudayaan merupakan suatu hal yang tidak bisa dilepaskan dengan manusia ditandai dengan adanya budaya masyarakat di kawasan pura pucak giri raung yaitu setiap adanya upacara keagamaan didalam pura masyarakat mengadakan atau memainkan alat musik tradisional yaitu ble ganjur.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa sejarah Pura Pucakan Giri Raung tidak terlepas dari umat hindu yang transmigrasi ke dusun Sumberasih yang berasal dari Jembrana dan Karangasem, Bali. Pura Pucak Giri Raung masih ada kaitanya dengan Rsi Markandeya. Karena masyarakat setempat pernah menemukan peninggalan-peninggalan dan tempat bersemedi Rsi Markandeya. Peninggalan yang di temukan masyarakat setempat berupa tongkat. Perjalanan Rsi Markandeya pertama kali di gunung dieng di jawa tengah, kemudian melanjutkan perjalanan ke kecamatan kalibaru, setelah itu di gumuk kancil kecamatan sempu, lanjut ke Pura Pucak Giri Raung dusun sumberasih kecamatan songgon, dan mengakhiri perjalanan di Pura Besakih Bali untuk mengajarkan agama hindu. Pura Pucak Giri Raung dibangun tahun 1972, masyarakat dusun Sumberasih harus menjaga dan melestarikan kesucian Pura Pucak Giri Raung supaya keberadaannya tetap terpelihara dan terjaga kesuciannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, p. E. S., dwitayasa, i. M., & brahman, i. M. A. (2018). Konsep ketuhanan hindu dalam *īśā upaniṣad* (kajian teologi hindu). *Jurnal penelitian agama hindu*, 2(1). <https://doi.org/10.25078/jpah.v2i1.501>
- Bawa, k. G. A. (2020). Pura siwa sila gatra padang bulia, sukasada, buleleng, bali (sejarah, struktur dan fungsi serta potensinya sebagai sumber belajar sejarah lokal di sma). *Candra sangkala*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/jcs.v2i1.28800>
- Diksyantara, i. B. G. E., punia, i. N., & kamajaya, g. (2016). Tajen & desakralisasi pura: studi kasus di desa pakraman subagan, kecamatan karangasem, bali. *Jurnal ilmiah sosiologi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas udayana*, 1–16. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/download/20243/13407>
- Djuana, i. N., & surawati, n. M. (2018). *Pura mekah di banjar anyar desa poh gading, ubung kaja, kota denpasar. Vidya wertta : media komunikasi universitas hindu indonesia*, 1(1), 10–23.

- <https://doi.org/10.32795/vw.v1i1.174>
Firmansyah, e. K. (2017). *Sistem religi dan kepercayaan masyarakat kampung adat kuta kecamatan tambaksari kabupaten ciamis. Metahumaniora*, 7(3), 317.
<https://doi.org/10.24198/mh.v7i3.18849>
- Linggih, i. N. (2016). *Siwa-budha di pura pegulingan. Forum arkeologi*, 28(2), 89–102.
<https://doi.org/10.24832/fa.v28i2.24>
- Made, y. A. D. ., & hartaka, i. M. (2021). *Dharmagita; seni budaya dalam siar agama hindu. Jnanasidhanta: jurnal teologi hindu*, 2, 2.
<http://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/jnanasidanta/article/view/1141>
- Menderi, n. K. (2017). Pura samuan tiga sebagai tempat aktivitas pendidikan agama hindu. *Dharmasmrti: jurnal ilmu agama dan kebudayaan*, 17(2). <https://doi.org/10.32795/ds.v17i02.90>
- Narulita, s., aulia, r. N., wajidi, f., & khumaeroh, u. (2017). *Pembentukan karakter religius melalui wisata religi. Prosiding seminar nasional tahunan fakultas ilmu sosial universitas negeri medan*, 1(1), 159–162. <http://semnastafis.unimed.ac.id>
- Ningsih, n. P. A. S., atmadja, n. B., & mudana, i. W. (2021). Pura cedok waru di desa adat kuta kabupaten badung bali (sejarah, struktur, fungsi, dan potensinya sebagai sumber belajar sejarah di sma). *Widya winayata: jurnal pendidikan sejarah*, 9(2).
<https://doi.org/10.23887/jjps.v9i2.32525>
- Noor, t. R. (2018). *Orientasi aktivitas dan kelompok keagamaan mahasiswa : sebuah analisis sosiologi dan psikologi*. 154–163.
- Nyoman, i., & paramadhyaksa, w. (2016). *Filosofi dan penerapan konsepsi bunga padma dalam perwujudan arsitektur tradisional bali*. In *langkau betang* (vol. 3, issue 1).
- Penduduk, h. S. (2021). *Hasil sensus penduduk kabupaten banyuwangi 2020 jumlah penduduk banyuwangi hasil sensus penduduk*. 02, 1–7.
- Pratiwi, c. A. (2017). *Harai : telaah konsep religi koentjaraningrat. Japanology*, 5(2), 173–185.
<http://www.journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jplq3db990f80afull.pdf>
- Purana, i. M. (2016). *Pelaksanaan tri hita karena dalam kehidupan umat hindu. Jurnal kajian pendidikan widya accarya fkip universitas dwijendra*, 5(2085), 67–76.
<http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/article/view/237>
- Sayono, j. (2021). *Langkah-langkah heuristik dalam metode sejarah di era digital. Sejarah dan budaya : jurnal sejarah, budaya, dan pengajarannya*, 15(2), 369.
<https://doi.org/10.17977/um020v15i22021p369-376>
- Sri ratna dewi, n. P., & sudarsana, i. K. (2017). *Eksistensi pura teledu nginyah pada era posmodern di desa gumbrih kecamatan pekutatan kabupaten jembrana (perspektif pendidikan agama hindu). Jurnal penelitian agama hindu*, 1(2). <https://doi.org/10.25078/jpah.v1i2.276>
- Srisusiani, s. E. (2021). *Pendeta sebagai pengajar. Geneva: jurnal teologi dan misi*, 3(1), 49–55.
<https://www.stttaa.ac.id/e-journal/index.php/geneva/article/view/40>
- Suarnada, i. G. M. (2019). *Peranan pemuda hindu dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di desa toinasa kecamatan pamona barat kabupaten poso. Widya genitri : jurnal ilmiah pendidikan, agama dan kebudayaan hindu*, 10(1).
<https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v10i1.248>
- Sudarma, i. P. (2016). *Sesolahan barong kadengkeng dalam upacara ngaben di desa pakraman munggu, desa serampingan, kecamatan selemadeg, kabupaten tabanan. Mudra jurnal seni budaya*, 31(1). <https://doi.org/10.31091/mudra.v31i1.244>
- Suryanan, i. P. F., wiguna, i. M. A., & mariani, n. N. (2021). *Interpretasi ajaran panca sradha dalam lontar tutur kumara tattwa. Japam (jurnal pendidikan agama)*, 1(2), 136.
<https://doi.org/10.25078/japam.v1i2.2617>
- Tobroni, isomudin, & asrori. (2021). *Kajian pendidikan agama islam dalam perspektif sosiologi dan antropologi. Jurnal pendidikan islam*, 1(maret), 151–162.
- Triguna, i. Y. (2018). *Konsep ketuhanan dan kemanusiaan dalam hindu. Dharmasmrti: jurnal ilmu*

agama dan kebudayaan, 18(1), 71–83. <https://doi.org/10.32795/ds.v1i18.104>
Wayan, n., & santika, r. (2017). *Ni wayan ramini santika pemahaman konsep teologi hindu (perspektif pendidikan agama hindu)*. *Jurnal bawi ayah*, 8(1), 87–97.